



Garut "Langitku Rumahku"

Oleh: YOYO DASRIYO

BIAR saja, "Angin Tak Dapat Membaca", namun serangkaian judul film nasional jadi "Aksara Tanpa Kata", yang menyuarakan "Cinta Anak Zaman" tentang Garut. Itu sebabnya, merangkai 232 judul film dan 24 sinetron, ibarat "Surat Untuk Bidadari" yang berisi "Pesan Dari Surga". Indah seperti "Busana Dalam Mimpi", tapi sendu bagai kisah "Semalam Di Malaysia". Benar "Saur Sepuh", "Badai Pasti Berlalu"! Lalu, "Bila Saatnya Tiba" Garut berucap "Selamat Tinggal Duka"? "Perempuan Berkalung Sorban" pun tak pernah tahu, jika Garut bisa "Senyum Di Pagi Bulan Desember", hingga Pilkada Cabup/Cawabup Garut 2009-2014 jadi "Kenangan Desember" untuk "Merenda Hari Esok".

Garut yang pernah terjat "Lingkaran Setan", kini punya "Doea Tanda Mata" dari Pilkada. Lahir duet pemimpin baru, Aceng Kholik Fikri dan R Dicky Chandranegara. Mereka ibarat "Laki-Laki Pilihan", yang terpilih sebagai Bupati/ Wakil Bupati Garut. Sejak zaman "Nyi Ronggeng" dan "Penunggang Kuda Dari Cimande" hingga "Matinya Seorang Bidadari", baru kali ini pelantikan jabatan itu digelar di Gedung DPRD Garut. Itu "Kehormatan" bersimbol "Embun Pagi" yang jangan bermakna "Setetes Kasih Di Padang Gersang", tapi mencairkan "Kristal-Kristal Cinta" bagi kebangkitan Garut.

Meski hadir "Seputih Hatinya, Semerah Bibirnya", tapi mereka "Seputih Kasih Semerah Luka" membaca keberadaan Garut, yang tak seindah "Intan Perawan Kubu". Jabatan pun dijemput "Jalan Makin Membara", akibat banyak orang terbius "Enak Benar Jadi Jutawan" melalui "Pintu Terlarang" tanpa kenal "Pengorbanan". Orang "Cas-Cis-Cus" bagai "Dunia Tanpa Koma", membincang "Napsu Serakah" dan "Semau Gue" yang menikam



wajah Garut bak "Bidadari Yang Terluka"! Badai korupsi memanas seolah "Kiamat Sudah Dekat".

Itu tingkah insan "Bernapas Dalam Lumpur", yang membiarkan "Derita Tiada Akhir"! Keindahan "Kemilau Kemuning Senja" yang memayungi Garut, berbekas hamparan "Kembang Ilalang" sehabis bencana "Zig-Zag" dari aksi "Angkara Murka"! Duet baru pemimpin daerah memahami, Garut bukan lagi "Permata Biru" yang indah. Agaknya itu "Secangkir Kopi Pahit" di awal jabatan. Namun mereka tak menuduh semua "Karena Dia" atau akibat "Ayahku", yang memilih korupsi "Hanya Satu Jalan" untuk kesenangan pribadi.

Mereka pun tak berucap "Aku Benci Kamu"! Justru bertekad mengobarkan "Lampu Merah" untuk korupsi di Garut. Semoga itu mampu memupus "Sejuta Duka Ibu", hingga ke tingkat "Pengemis Dan Tukang Becak"! Walau begitu, semua yang "Cinta Anak Zaman", serentak memburu "Tiga Buronan". Mereka tak rela Garut bernasib "Pacar Ketinggalan Kereta", selepas janji "Arini, Masih Ada Kereta Yang Lewat"! Kini "Biarkan Kereta Itu Lewat" dari sejarah, karena "Kereta Api Terakhir" di Garut tercatat tahun 1984.

Lalu, "Angkot Haji Imron" beroperasi, hingga banyak "Taxi" beraksi! Tapi saat Garut ibarat "Serpihan Mutiara Retak", tangis warga seperti "Telaga Air Mata". Atas "Kuasa Illahi", semua "Tokoh" sentral "Di Balik Pintu Dosa" terjaring. Tiada lagi kekuatan "Satria Baja Hitam". Mereka "Dikejar Dosa"! Takut "Rahasia Illahi" yang "Tiada Maaf Bagimu". Karena, "Hidup Tanpa Kehormatan" laksana "Perisai Kasih Yang Terkoyak". Lebih menyeramkan dari "Hantu Ambulance" di "Terowongan Rumah Sakit", atau "Kuntilanak" yang "Beranak Dalam Kubur".



Dinding Kelabu

Siapa lagi berani beraksi: "Kejarlah Daku, Kau Kutangkap"? Tentu saja, karena "Rumah Masa Depan" berwajah LP, bagai "Losmen" kusam yang tak seindah "Pondok Pak Djon". Maaf, "Jangan Bilang Siapa-Siapa", suara "Orang-Orang Liar" mengumbar "Fiksi", itu "Villa Berdarah" untuk "Biang Kerok" di balik "Pakaian Dan Kepalsuan". Tiada ingat "Karma" dengan "Perhitungan Terakhir", hingga "Permata Biru" berwajah Garut tercampak. Karenanya, usai "Permainan Bulan Desember" berpesta demokrasi, Aceng Fikri mengajak semua elemen masyarakat merapatkan barisan.

Sungguh, mengembalikan citra Garut, "Bukan Impian Semusim", sebab di saat "Bing Slamet Sibuk" bulan "November 1828", "Rembulan Dan Matahari" pun bersaksi bahwa Garut "Pulau Cinta". Karena, Garut "Langitku Rumahku"! Betapa Garut "Sesuatu Yang Indah" berlagukan "Getar Dawai Hati", berpayung "Kemilau Cinta di Langit Jingga" dan bertilam "Kabut Sutra Ungu". Semua "Anak -Anak Revolusi" dalam "Pasukan Berani Mati", tak takut "Raja Jin Penjaga Pintu Kereta". Tak peduli "Hantu Jamu Gendong" main "Tali Pocong Perawan".

Mereka menjaga "Serangan Fajar". Sejumlah "Perawan Di Sektor Selatan", termasuk "Puteri Seorang Jendral", bagai "Mutiara Dalam Lumpur" yang tak kenal "Musim Bercinta". Semua tak pernah berkeluh, "Susahnya Jadi Perawan"! Asyik saja "Bercanda Dalam Duka" di "Lantai 13". Bahkan, seorang "Djenderal Kantjil" pun memuja Garut bagai "Ibunda"! Karenanya, wisatawan bak "Arjuna Mencari Cinta" untuk "Cinta Pertama". Mereka bertutur "Selirih Bisikan Kasih": "*Di sini Cinta Pertamakali Bersemi*".

Itu bukan "Rayuan Gombal" "Akibat Pergaulan Bebas" yang menggoda "Impian Pengantin, karena "Kulihat Cinta Dimatanya"! Namun, "Tatkala Mimpi Berakhir" di "Lorong Waktu", Garut bagai "Bulan Tertusuk Ilalang"! Orang pun kaget "Ada Apa Dengan Cinta?" Garut "Kamulah Satu-Satunya" yang "Selalu Dihatiku"! Kau harus "Bangkit Dari Kubur" keterpurukkan,



untuk menyingkap “Halimun” tebal. Andai saja tidak “Tulalit”, mungkin Garut “Tinggal Landas Buat Kekasih”. Tanpa perlu “Dongkrak Antik” atau “Suster Ngesot”!

Dengan bara “Merahnya Cinta” yang “Bukan Cinta Biasa” seperti “Cinta Dalam Sepotong Roti”, Garut kembali jadi “Suci Sang Primadona”. Kita minta yang “Dikejar Dosa”, “Semoga Kau Kembali” ke jalan “Ridho Allah”. Lihatlah “Bulan Di Atas Kuburan” mengintip “Ponirah Terpidana”! Dia “Lari Dari Blora” sebagai korban “Binalnya Anak Muda” yang “Berbagi Suami”. Sudahlah, “Biarkan Musim Berganti”. Itu “Garis-Garis Hidup” setelah putaran “Roda-Roda Gila”, karena membiarkan tanya “Apa Yang Kau Cari, Palupi?”.

Jangan lagi tanya “Dosa Siapa?”, kalau hanya terjawab “Apa Salahku?” Andaipun yakin “Aku Tak Berdosa”, bermohonlah “Ya Allah, Ampuni Dosaku”! Dalam “Catatan Si Boy” dan “Catatan Harian Seorang Gadis” waktu “Lewat Tengah Malam”, tertulis harapan tentang “Gerbang Keadilan” yang menjanjikan bagai “Merpati Tak Pernah Ingkar janji”. Terbitlah “Fadjar Di Tengah Kabut”, seiring “Pasir Berbisik” bahwa “Dunia Belum Kiamat! Terbukti, lahir “Wajah Seorang Lelaki”, menapaki sukses “Si Doel Anak Sekolah” di pemerintahan.

Di Atas Bantal

Garut kini “Di Balik Dinding Kelabu”, menjemput “Saat-Saat Yang Indah”. Semua rindu “Damai Kami Sepanjang Hari”, tanpa “Lorong Hitam” korupsi lagi. Namun Garut butuh proses, karena Aceng Fikri dan Dicky Chandra bukan “Bayi Ajaib”! Bukan pula “Manusia Berilmu Gaib” yang memiliki “Ajian Macan Putih”. dan pandai berlari di atas “Titian Serambut Dibelah Tujuh” untuk “Melintas Badai” seperkasa “Si Buta Dari Goa Hantu”.



Lebih tegas lagi, mereka bukan "Satria Bergitar", yang "Mengaku Rasul" dan hanya "Mengejar Mas-Mas"! Semua berharap, setelah "Badai Di Awal Bahagia", yakin "Mendung Tak Selamanya Kelabu". Terlebih karena Garut kota "Para Pencari Tuhan". Banyak pesantren beratap "Di Bawah Lindungan Ka'bah". Semua mengalunkan kalam "Cinta" Garut seindah "Lagu Untuk Seruni", dalam ikrar "Syahadat Cinta" di atas "Sajadah Anak Sejarah". Tak hanya "Srikandi" dengan "3 Doa 3 Cinta", karena "Semua Sayang Kamu", Garut!

"Ketika Cinta Bertasbih" pun, selembat "Daun Di Atas Bantal" seirama "Nada Dan Dakwah", merangkai "Ayat-Ayat Cinta" dalam "Perjuangan Dan Doa" untuk "Merintis Jalan Ke Surga". Memang, menata Garut tak mungkin seajaib "Lampu Aladin". Derap pembangunan tanpa "Doa Yang Mengancam", harus seharmonis "Gita Cinta Dari SMA". Walau melaju di atas "Bendi Keramat" atau "Bajaj Bajuri", langkah "Titian Cita" tanpa "Secawan Anggur Kebimbangan", akan menuju "Demi Masa" menguji kemampuan "Yang Muda Yang Bercinta"!

Sanggupkah Dicky Chandra "Berkelana" bersama Aceng Kholik Fikri, bak "Satria Madangkara" menumpas "Kerikil-Kerikil Tajam"? Itu pun bukan "Misteri Sebuah Guci", pasca "Tragedi Bagendit". Bahkan, "Ketika Senyummu Hadir" saja, menerbangkan angan "Langit Kembali Biru" di atas Garut. Karenanya, "Bibir-Bibir Bergincu" tergoda berucap "Aku Cinta Padamu" sebagai "Sentuhan Cinta" warga, untuk "Yang Tercinta" sepasang pemimpin Garut. Semoga saja itu bukan "Ranjau-Ranjau Cinta", dari taman "Mawar Berduri".

Jadilah "Perwira Dan Ksatria" memenuhi "Panggilan Tanah Sutji", agar "Mereka Kembali" menyibak "Cinta Di Balik Noda" di kampung halaman. Semua warga mendamba tokoh bagai "Letnan Harahap", yang pantang "Omong Besar"! Sirnakan "Ratapan Dan Rintihan" dari "Sejuta Duka Ibu",



tentang nasib Garut setelah "Pijat Atas Tekan Bawah". Memang, bumi Garut umpama "Cinta Yang Berlabuh"! "Demi Cinta" warganya, "Untukmu Kuserahkan Segalanya". Semua tak mau terperosok ke "Jeram Cinta", yang membuat "Putihnya Duka Kelabunya Bahagia".

Kini, tiada ratapan "Cintaku Jauh Di Pulau", sebab "Salah Asuhan" untuk "Laskar Pelangi" Pemkab Garut berlalu! Saat itu seolah "Matahari Hampir Terbenam" di balik "Jermal". Enggan melihat "Noda Tak Berampun" di bumi ini. Tiba lagi saat membangkitkan kejuangan "Toha Pahlawan Bandung Selatan". Jangan biarkan asset Garut seelok "Perawan Desa", selara nasib "Perempuan Dalam Pasungan", atau "Anak Perawan Di Sarang Penyamun"! Ini sekedar "Titip Rindu Buat Ayah" Garut. Betapa, "Rinduku Cinta-Mu"!

Di atas semua itu, semoga "Cinta" untuk Garut jangan jadi "Cinta Yang Terjual" ke hamparan "Kembang Padang Kelabu" yang penuh "Mawar Rimba". Itu "Pengakuan Hati Yang Perawan" hanya "Untuk Sebuah Nama"..., Garut! Terus terang, "Ratapan Dan Rintihan" ini laksana "Ratapan Si Miskin" seorang "Bung Kecil", yang kuatir "Bumi Makin Panas" akibat "Dalam Kabut Dan Badai"! Garut bagai "Gadis Di Atas Roda" yang merindukan "Kasih Sayang". Memang, "Tempatmu Disisiku", bersama "Pengabdian" ke "Batas Impian" ***

Dikirim oleh Penulis kepada garutkab.go.id., pernah dimuat di Majalah "Wahana Trans" April 2009

Yoyo Dasriyo (Bung Yodaz) adalah jurnalis, seniman, penulis 90 naskah dan skenario film Indonesia, dan sinetronika asal Garut.